

**KAPASITAS TEKNIS PETANI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI PENGENDALI
HAMA TERPADU (PHT) PADA BUDIDAYA CABAI MERAH (*Capsicum annum L*)
DI KECAMATAN CIDADAP KABUPATEN SUKABUMI**

**TECHNICAL CAPACITY OF FARMERS IN THE APPLICATION OF
INTEGRATED PEST CONTROL (IPM) TECHNOLOGY ON RED CHILLIA
(*Capsicum annum L*) CULTIVATION IN CIDADAP DISTRICT, SUKABUMI
REGENCY**

AI RISA SUSILAWATI*, RENY SUKMAWANI, EMA HILMA MEILANI

*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi Jl. R. Syamsudin, S. H. No. 50, Cikole,
Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43113*

*e-mail: ai_risasusilawati001@ummi.ac.id

ABSTRACT

Red chili is the main horticultural commodity that is cultivated by farmers and is a source of livelihood in Cidadap District. Problems in the technical cultivation of red chili, one of which is the attack of Plant Destruction Organisms (OPT) causing a decrease in production numbers. The application of controlling plant-disturbing organisms, especially in the problem of integrated pest control (IPM) in red chili cultivation has not been optimized because farmers are very dependent on chemical pesticides. Farmer capacity is one of the crucial factors for the success of red chili cultivation. This study aims to determine the technical capacity of farmers in the application of integrated pest control technology in red chili cultivation in Cidadap District, Sukabumi Regency. The method used in this research is using quantitative methods, data obtained from the field, then descriptive analysis is carried out. Data processing using Microsoft Excel, while the sampling technique used is purposive sampling. The results of the research, data processing and discussion show that the technical capacity of farmers in the application of integrated pest control technology in Cidadap District, Sukabumi Regency is still low on average with a score of 2.30. To increase the technical capacity of farmers, especially in the application of integrated pest control technology, there is a need for continuous collaboration between all stakeholders related to the world of agriculture.

Keyword: *former capacity, integrated pest control, red chili*

ABSTRAK

Cabai merah merupakan komoditas hortikultura utama yang dibudidayakan oleh petani dan menjadi sumber mata pencaharian di Kecamatan Cidadap. Permasalahan dalam teknis budidaya cabai merah, salah satunya adalah serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) menyebabkan turunnya angka produksi. Penerapan pengendalian organisme pengganggu tumbuhan terutama pada masalah pengendalian hama terpadu (PHT) pada budidaya cabai merah belum optimal karena petani sangat ketergantungan dengan pestisida kimia. Kapasitas petani merupakan salah satu faktor krusial berhasilnya usahatani budidaya cabai merah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kapasitas teknis petani dalam penerapan teknologi PHT pada budidaya cabai merah di Kecamatan Cidadap Kabupaten Sukabumi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kuantitatif, data yang diperoleh dari lapangan, kemudian dilakukan analisis secara deskriptif. Pengolahan data menggunakan Microsoft Exel, adapun teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Hasil penelitian, pengolahan data dan pembahasan menunjukkan kapasitas teknis petani dalam penerapan teknologi pengendalian hama terpadu di Kecamatan Cidadap Kabupaten Sukabumi rata-rata masih rendah dengan skor 2,30. Untuk meningkatkan kapasitas teknis petani khususnya dalam penerapan teknologi PHT diperlukan adanya kerjasama besipat kontinuitas antara seluruh stakeholder yang berkaitan dengan dunia pertanian.

Kata Kunci: Kapasitas petani, pengendalian hama terpadu, cabai merah

PENDAHULUAN

Kapasitas petani sebagai kemampuan yang dimiliki oleh petani untuk menjalankan usahatani sesuai dengan tujuan yang ingin

dicapai yaitu bertani lebih baik, berusahatani lebih baik, hidup lebih sejahtera, masyarakat lebih baik, dan kelestarian lingkungan hidup terjaga, (Rosdiana D, 2021). Kapasitas teknis

meliputi sumber daya manusia. Sumber daya manusia harus mendapatkan perhatian yang khusus, karena salah satu kunci kesinambungan pembangunan pertanian adalah pengembangan sumberdaya manusia, (Pratama, 2021). Hasil penelitian (Wulandari et al., 2020) menyatakan bahwa dengan adanya petak percontohan mampu meningkatkan pengetahuan dan kapasitas petani dalam pengendalian OPT di Desa Nawangsasi Kecamatan Tugumulyo. Kapasitas petani dipengaruhi oleh partisipasi petani itu sendiri dalam mengakses informasi inovasi teknologi, (Wulandari et al., 2020). Hasil penelitian (Rustandi et al., 2020) menyebutkan bahwa tingkat kapasitas petani dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang pernah diikuti oleh petani dan pengalaman berusutani dari petani itu sendiri.

Produksi cabai di Kecamatan Cidadap pada tahun 2020 menurun. Pada tahun 2019 produksi cabai mencapai 67.186 ton, sedangkan pada tahun 2020 produksi cabai turun 47.954 ton menjadi 19.232 ton (BPS, 2020). Permasalahan dalam teknis budidaya cabai merah, salah satunya adalah serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) menyebabkan turunnya angka produksi. Masalah serangan hama dan penyakit tanaman merupakan penghambat utama dalam meningkatkan produktivitas pertanian (H Endah, Joesi, 2002). Berdasarkan hasil survei di lapangan, petani di Kecamatan Cidadap Kabupaten Sukabumi mempunyai masalah dengan hama dan penyakit. Penyebab terjadinya serangan hama dan penyakit karena hama dan penyakit sudah menjadi masalah endemik di kawasan Kecamatan Cidadap yang berdampak pada penurunan kualitas dan produksi cabai di Kecamatan Cidadap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan petani, belum optimalnya petani dalam penerapan PHT di Kecamatan Cidadap disebabkan karena rendahnya pemahaman petani terhadap penggunaan pestisida kimia yang sesuai dengan prinsip PHT. Prinsip PHT antara lain budidaya tanaman sehat, pelestarian dan pendayagunaan musuh alami, pengamatan rutin, dan petani sebagai ahi PHT (Herawati et al., 2017). Penerapan PHT dalam meminimalisir serangan OPT, sekaligus

mengurangi bahaya yang ditimbulkannya terhadap manusia, tanaman, dan lingkungan sangat dipengaruhi oleh petani sebagai pelaku utama dalam kegiatan usahatani cabai merah. Hasil wawancara dengan petugas POPT Kecamatan Cidadap dan survei lapangan, mayoritas petani yang ada di Kecamatan Cidadap masih menerapkan pertanian dengan sistem konvensional, penggunaan pestisida kimia masih sangat tinggi tanpa memperhatikan ambang ekonomi, dan pemupukan tidak berimbang sehingga produktivitas budidaya masih dibawah standar.

Mengingat bahwa tanaman cabai merupakan komoditas hortikultura utama yang dibudidayakan oleh petani dan menjadi sumber mata pencaharian di Kecamatan Cidadap petani perlu mengetahui kapasitas diri dalam menerapkan PHT pada budidaya cabai merah sehingga bisa menjalankan usaha taninya sesuai dengan kapasitas yang dimiliki serta menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan kapasitasnya dalam penerapan teknologi PHT pada budidaya cabai merah untuk usaha tani yang lebih baik. Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kapasitas teknis petani dalam penerapan PHT pada budidaya cabai merah di Kecamatan Cidadap Kabupaten Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Fokus penelitian ini mengkaji mengenai kapasitas teknis petani dalam penerapan teknologi PHT pada budidaya cabai merah di Kecamatan Cidadap Kabupaten Sukabumi. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, dari bulan September tahun 2021 sampai Januari tahun 2022.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria dapat berkomunikasi dengan baik, bisa membaca dan menulis, berpengalaman menanam cabai merah minimal 3 tahun, luas lahan tanam minimal 0,25 Ha dan disarankan oleh ketua kelompok tani serta bersedia untuk diwawancarai. Penentuan desa, kelompok tani dan jumlah anggota dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Desa, Kelompok Tani, dan Jumlah Anggota

No	Desa	Kelompok Tani	Jumlah Anggota (orang)
1	Banjar Sari	Mekar tani	45
2	Pada Senang	Anugerah Tani	50
		Mitra Tani	30
Jumlah			125

Sumber: BPP Kecamatan Cidadap

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Penentuan Desa, Desa yang terpilih sebagai sampel pada penelitian ini adalah Desa Banjar sari dan Desa Pada Senang. Pemilihan Desa berdasarkan rekomendasi dari koordinator penyuluh pertanian setempat sesuai dengan komoditas unggulan wilayah.
- 2) Penentuan kelompok tani, Kelompok tani yang dipilih hanya kelompok tani cabai merah. Jumlah kelompok tani yang akan dijadikan sampel 3 kelompok dengan jumlah anggota kelompok tani sebanyak 125 orang.
- 3) Jumlah tersebut kemudian di slovin (Sutiawan, 2017), sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dimana:

N = jumlah sampel

N = jumlah anggota kelompok tani yang terpilih

e = derajat error (umumnya digunakan 10%)

$$n = \frac{125}{1+125 \cdot (0,1)^2} = \frac{125}{1+1,25}$$

$$= 55,56 \rightarrow (56 \text{ orang})$$

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang bersumber dari petani cabai merah di Kecamatan Cidadap Kabupaten Sukabumi. Data yang diperoleh dari lapangan, kemudian dilakukan analisis secara deskriptif. Kriteria pengukuran yang digunakan adalah skala likert 1-5, menurut Sugiyono dalam (Susanti et al., 2017) skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi

seseorang atau sekelompok orang. Adapun skala pengukuran sebagai berikut:

$$NJI = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kriteria pengukuran}}$$

$$= \frac{5-1}{5} = 0,8$$

NJI = Nilai Jenjang Interval

Indeks minimum : 1

Indeks maksimum : 5

Interval : 5-4 = 1

Jarak interval : (5-1):5 = 0,8

Tabel 2. Kategori Skala

Skala	Kategori
1,00 - 1,80	Sangat rendah
1,81 - 2,60	Rendah
2,61 - 3,40	Sedang
3,41 - 4,20	Tinggi
4,21 - 5,00	Sangat tinggi

Pengolahan data menggunakan Microsoft Exel. Setelah dianalisis data disajikan dalam bentuk deskripsi data tabel perhitungan kategori skor. Deskripsi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kapasitas teknis petani dalam penerapan teknologi PHT pada budidaya cabai merah di Kecamatan Cidadap kabupaten Sukabumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik adalah salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kapasitas petani dalam mengelola usahatani. Karakteristik tersebut antara lain umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan dan pengalaman berusahatani, (Rosdiana D, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cidadap Kabupaten Sukabumi dengan jumlah responden 56 orang yang tersebar di dua Desa yaitu Desa Banjar Sari

dan Desa Pada Senang serta 3 kelompok tani yaitu kelompok tani Mekar Tani, Anugerah Tani dan Mitra Tani.

Umur

Menurut Hulyatussyamsiah *et al* dalam (Rosdiana D, 2021), umur petani

dikategorikan menjadi empat tingkatan yaitu petani muda dari umur 19 s/d 35 tahun, petani paruh baya dari umur 36 s/d 50 tahun, petani tua dari umur 51 s/d 56 tahun, dan petani lanjut berumur lebih dari 65 tahun.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik Petani	Interval	Jumlah Responden	Presentase (%) n=56	Kategori
Umur (Tahun)	19-35	16	29	Petani muda
	36-50	22	39	Paruh baya
	51-65	17	30	Tua
	>65	1	2	Lanjut Usia

Sumber: Data Primer diolah oleh Penulis 2022

Berdasarkan tabel diatas mayoritas petani responden yang melalukan usahatani cabai merah adalah kategori petani paruh baya dengan presentase 39%. Usia produktif mempunyai mempunyai kemampuan beraktifitas dan bekerja dari segi kesehatan dan kemampuan bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan yang sudah tidak produktif, (Anggreany et al., 2016). Tabel diatas menunjukkan petani responden dengan kategori petani muda 29%, hal ini menunjukkan bahwa minat generasi muda untuk berusahatani cabai merah masih tinggi

ditengah sektor industri yang berkembang pesat saat ini dengan jaminan pendapatan yang lebih tinggi.

Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang berjenjang, sistematis, memiliki peraturan tertentu dan ditempuh secara formal. Undang-undang No 20 Tahun 2002 menyebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah Responden	Presentase (%) n=56
Pendidikan Formal(Ijazah)	SD	30	54
	SMP	13	23
	SMA	9	16
	Perguruan Tinggi	4	7

Sumber: Data Primer diolah oleh Penulis 2022

Berdasarkan tabel diatas mayoritas tingkat pendidikan petani responden adalah Sekolah Dasar (SD) dengan presentase 54%. Pendidikan formal adalah sarana belajar yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki seseorang sehingga menjadi salah satu faktor penting guna mengembangkan kapasitas

dalam dirinya, (Herawati et al., 2017). Tingkat pendidikan dapat mempegaruhi respon petani terhadap keberadaan inovasi teknologi, dimana petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah memahami dan menerapkan teknologi sehingga angka produktivitas tinggi,(Syakir, 2016).

Pendidikan Non Formal

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan non formal merupakan pendidikan yang berjenjang dan terstruktur, direncanakan, akan tetapi materi yang disampaikan disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan SDM. Pendidikan non formal terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya penyuluhan, pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan kecakapan hidup

(kursus), dan lain-lain. Dalam kajian ini yang dimaksud pendidikan non formal adalah peran kelompok tani sebagai wahana belajar dan peran penyuluh pertanian yang menjadi faktor penting peningkatan kapasitas petani. Peran tersebut yaitu penyuluhan dan pelatihan pertanian yang dilakukan oleh petugas penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan penyuluh swadaya melalui kelompok tani.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Non Formal

Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah Responden	Presentase (%) n=56
Pendidikan Non Formal	<5	16	48
	5-10	31	36
	10-15	7	12
	>15	2	4

Sumber: Data Primer diolah oleh Penulis 2022

Berdasarkan tabel diatas mayoritas petani responden pernah mengikuti penyuluhan atau melakukan pelatihan pertanian (pendidikan non formal) 5-10 kali dengan presentase 55%. Kondisi tersebut menggambarkan minimnya minat petani responden untuk mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan petugas penyuluh pertanian lapangan (PPL) setempat atau petani maju karena kesibukan masing-masing petani dan enggan meluangkan waktu. Selain itu, semakin berkurangnya personil petugas penyuluh pertanian lapangan (PPL) dilokasi penelitian yang menyebabkan rendahnya aktivitas penyuluhan dan berdampak pada rendahnya kapasitas petani.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan suatu kegiatan yang pernah dialami, dijalani, dirasakan dan ditanggung oleh petani dalam

menjalankan usahatani. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu hal penting yang menunjang pengetahuan dan keterampilan petani. Sejalan dengan Noer *et al* 2018 yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman berusahatani yang dimiliki seorang petani, semakin luas pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan usahatani yang dimilikinya.

Berdasarkan data pada Tabel 6, mayoritas petani responden memiliki pengalaman usahatani <5 tahun dengan presentase 63%. Dengan pengalaman berusahatani yang telah dimiliki, petani responden bisa menjadikan pengalaman tersebut sebagai salah satu bentuk pembelajaran untuk kegiatan usatani cabai merah yang akan dilaksanakan di musim tanam selanjutnya.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah Responden	Presentase (%) n=56
Pengalaman Berusahatani Cabai Merah (Tahun)	<5	35	63
	6-7	4	7
	8-9	5	9
	>10	12	21

Sumber: Data Primer diolah oleh Penulis 2022

Luas Lahan

Luas lahan adalah gambaran luas lahan usahatani cabai merah yang dikelola oleh petani responden, baik itu lahan milik sendiri atau garapan milik Perhutani. Menurut

Aminah dalam (Rosdiana D, 2021) luas lahan dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu kategori sempit (<0,5 ha), kategori sedang (0,5-1 ha), kategori luas (1-2 ha) dan kategori sangat luas (>2 ha).

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Karakteristik Petani	Kategori (Ha)	Jumlah Responden	Presentase (%) n=56	Kategori
Luas Lahan (Ha)	<0,5	22	39	Sempit
	>0,5-<1	3	5	Sedang
	>1-<2	25	45	Luas
	>2	6	11	Sangat Luas

Sumber: Data Primer diolah oleh Penulis 2022

Berdasarkan tabel diatas mayoritas petani responden memiliki lahan usahatani cabai merah >1-<2 ha dengan presentase 45%. Secara umum, lahan yang diusahakan petani responden di lokasi penelitian merupakan lahan milik sendiri dan lahan milik Perhutani.

Kapasitas Teknis Petani dalam Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada Budidaya Cabai Merah

Hasil penelitian dan analisis data dengan menggunakan Microsoft Excel menunjukkan bahwa kapasitas teknis petani pada budidaya cabai merah di Kecamatan Cidadap Kabupaten Sukabumi rata-rata masih rendah. Rumus untuk menghitung rerata instrument adalah sebagai berikut:

$$X = \frac{X_{total\ kapasitas\ teknis}}{Jumlah\ responden}$$

Berdasarkan data pada Tabel 8, kapasitas teknis petani rata-rata masih rendah dengan skor 2,30. Kondisi tersebut menggambarkan hanya sebagian kecil petani yang sudah mengetahui dan menerapkan teknologi PHT. Sikap ketergantungan akan pestisida kimia dan anggapan bahwa pestisida kimia merupakan satu-satunya alternatif untuk mengendalikan OPT

menjadikan petani tidak sadar akan adanya musuh alami, pestisida nabati, APH, dan perangkap hama yang bisa dijadikan sebagai pengendalian OPT yang efektif.

Sistem PHT Mengedepankan pengendalian OPT dan pengelolaan agroekosistem berbasis sumber daya alam yang mudah didapatkan, terjangkau, dan ramah lingkungan. Hasil penelitian (Agastya et al., 2017), menjelaskan bahwa pengendalian penyakit pada tanaman cabai merah dengan menerapkan prinsip PHT menjadi salah satu cara yang efektif. Pengendalian tersebut berupa penggunaan agens pengendalian hayati (APH) *Trichoderma sp* untuk mengendalikan penyakit antraknosa, sanitasi lahan, dan pergiliran tanaman. Sejalan dengan hasil penelitian (Eliyatiningsih et al., 2021), menyebutkan bahwa hasil panen pada lahan budidaya cabai merah yang menerapkan teknologi PHT lebih tinggi dibandingkan dengan lahan konvensional. Pada lahan yang menerapkan prinsip PHT setiap tanaman cabai merah dapat menghasilkan 608 gram, sedangkan pada lahan konvensional setiap tanaman cabai merah hanya mampu menghasilkan 413 gram.

Tabel 8. Perhitungan Kategori Skor Kapasitas Teknis

Nomor	Indikator	Skor Total Instrumen
1	Kapasitas Teknis	139
2	Jumlah responden 56 orang	1) Kapasitas Teknis $\frac{139}{56} = 2,30$
3	Kategori	- Sangat rendah apabila skor 1,00-1,80 - Rendah apabila skor 1,81-2,60 - Sedang apabila skor 2,61-3,40 - Tinggi apabila skor 3,41-4,20 - Sangat tinggi apabila 4,21-5,00

Sumber: Data Primer diolah oleh Penulis 2022

Rendahnya kapasitas teknis petani dalam menerapkan teknologi PHT diduga karena rendahnya aktivitas penyuluhan dan partisipasi dari petani itu sendiri akibat semakin berkurangnya personil penyuluh pertanian lapangan (PPL) di wilayah tersebut. Sejalan dengan Sapja A dalam (Wulandari et al., 2020) yang menyatakan bahwa kapasitas petani dipengaruhi oleh partisipasi petani itu sendiri dalam mengakses informasi inovasi teknologi. Rendahnya pengalaman belajar yang dimiliki oleh petani juga menjadi pemicu rendahnya kapasitas teknis yang dimiliki oleh petani. Hasil penelitian Tahitu dalam (Wulandari et al., 2020) menyebutkan bahwa Rendahnya kapasitas petani dipengaruhi oleh rendahnya pengalaman belajar yang pernah diikuti oleh petani. Untuk meningkatkan kapasitas teknis petani dibutuhkan interaksi dengan masyarakat satu sama lain terutama dalam proses belajar mengajar sehingga bisa memutus rantai ketidakberdayaan petani dalam berbagai aspek usahanya terutama dalam hal penerapan teknologi PHT. Adanya kerjasama antara petugas penyuluhan pertanian lapangan (PPL), POPT, dan petani itu sendiri untuk sama-sama membuat petak percontohan lahan yang menerapkan teknologi PHT dengan konvensional diyakini mampu merubah sikap petani dalam melakukan usatannya. Dengan adanya petak percontohan petani bisa mengetahui pentingnya pengamatan berkala, keberadaan musuh alami dan fungsinya, dan pengendalian OPT dengan menerapkan teknologi PHT. Hasil penelitian (Wulandari et al., 2020) menyatakan bahwa dengan adanya petak percontohan mampu meningkatkan

pengetahuan dan kapasitas petani dalam pengendalian OPT di Desa Nawangsasi Kecamatan Tugumulyo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan kapasitas teknis petani dalam penerapan teknologi pengendalian hama terpadu pada budidaya cabai merah di Kecamatan Cidadap Kabupaten Sukabumi Rata-rata masih rendah dengan skor 2,30. Artinya hanya sebagian kecil petani yang sudah mengetahui dan menerapkan teknologi pengendalian hama terpadu. Untuk meningkatkan kapasitas teknis petani dalam menerapkan teknologi PHT disarankan adanya kerjasama yang besipat kontinuitas antara seluruh stakeholder yang berkaitan dengan dunia pertanian supaya para petani mampu menerima adopsi inovasi teknologi PHT. Petugas penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan POPT Kecamatan Cidadap disarankan untuk membuat petak percontohan lahan yang menerapkan teknologi PHT dan konvensional supaya petani bisa menerapkan teknologi PHT secara teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- AGASTYA, I. M. I., JULIANTO, R. P. D., & HAMZAH, A. (2017). Teknik Pengendalian Penyakit Aantraknose (Patek) di Sentra Tanaman Cabai (*Capsicum annum L*) Menggunakan Pendekatan PHT. *JAPI (Jurnal Aksees Pengabdian Indonesia)*, 2(1), 28–31.
- ANGGREANY, S., MULJONO, P., & SADONO, D. (2016). Partisipasi Petani dalam Replanting Kelapa Sawit di

- Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, 1(1).
- BPS, (2020). *Kecamatan Cidadap dalam Angka*.
- ELIYATININGSIH, E., ERDIANSYAH, I., PUTRI, S. U., AL HUDA, D. H., & PRATAMA, R. P. (2021). Pelatihan Teknologi PHT pada Usaha Tani Cabai Merah di Desa Dukuh Dempok, Kabupaten Jember. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 76–84.
- H ENDAH, JOESI, N. (2002). *Mengendalikan Hama dan Penyakit Tanaman*. Agro Media Pustaka.
- HERAWATI, H., HUBEIS, A. V., AMANAH, S., & FATCHIYA, A. (2017). *Kapasitas Petani Padi Sawah Irigasi Teknis Dalam Menerapkan Prinsip Pertanian Ramah Lingkungan Di Sulawesi Tengah*. Indonesian Agency for Agricultural Research and Development.
- PRATAMA, D. P. (2021). Kapasitas Badan Pengelolaan dan Aset Daerah dalam Meningkatkan Penyerapan Anggaran Belanja Modal di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. *IPDN Jatinangor*.
- ROSDIANA D. (2021). *Kapasitas Petani Dalam Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu Pada Budidaya Tanaman Buncis (*Phaseolus vulgaris L*) di Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi*. Program Studi penyuluhan Pertanian Berkelanjutan Jurusan Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor.
- RUSTANDI, A. A., HARNIATI, & KUSNADI, D. (2020). Strategi Peningkatan Kapasitas Petani dalam Komunitas Usahatani Jagung (*Zea mays L*) di Kecamatan Cilawu kabupaten Garut. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1, 589–598.
- SUSANTI, N., HALIN, H., & KURNIAWAN, M. (2017). Pengaruh Bauran Pemasaran (4P) Terhadap Keputusan Pembelian Perumahan PT. Berlian Bersaudara Propertindo Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1).
- SUTIAWAN, M. (2017). *Persepsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Berkelanjutan (Survei Kasus Petani Organik di Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi*. Universitas Winaya Mukti Bandung.
- SYAKIR, M. (2016). Pemantapan Inovasi dan Diseminasi Teknologi dalam Memberdayakan Petani. *Perlindungan Dan Pemberdayaan Pertanian Dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional Dan Peningkatan Kesejahteraan Petani, Perlindungan dan Pemberdaya. Pertan. dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nas. dan Peningkatan Kesejaht. Petani*, 3–14.
- WULANDARI, T. N., SARIDEWI, T. R., & DAYAT, D. (2020). Peningkatan Kapasitas Petani dalam Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman pada Budidaya Cabai Merah di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 647–658.